

Menjembatani Kesenjangan dalam Perawatan Kesehatan Mental: Pendekatan Baru untuk Diagnosis, Pengobatan, dan Pengurangan Stigma

Christina Trisnawati Setiawan¹, Saut Gracer Sijabat², Ervan³, Habibi⁴

¹ Politeknik Yakpermas Banyumas: csetiawan.366@gmail.com

² Politeknik STIA LAN Jakarta: saut.s@stialan.ac.id

³ Poltekkes Kemenkes Bengkulu: ervan.kasman74@gmail.com

⁴ Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh: habibi@ummah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas masalah kesenjangan layanan kesehatan mental di kalangan remaja di Jawa Barat, Indonesia. Melalui pendekatan metode campuran, yang menggabungkan survei kuantitatif dan wawancara kualitatif, penelitian ini meneliti prevalensi masalah kesehatan mental, hambatan dalam mendapatkan layanan, sikap terhadap kesehatan mental, dan pengembangan strategi intervensi yang inovatif. Temuan menunjukkan prevalensi masalah kesehatan mental yang signifikan, termasuk depresi dan kecemasan. Hambatan untuk mendapatkan perawatan meliputi keterbatasan finansial, kesadaran yang rendah, dan kelangkaan tenaga profesional kesehatan mental. Stigma budaya menghalangi pencarian bantuan, yang mencerminkan pentingnya pertimbangan budaya. Strategi intervensi yang diusulkan menekankan pada pendidikan kesehatan mental, keterlibatan masyarakat, layanan yang dapat diakses, dan sumber daya digital. Dengan menjembatani kesenjangan ini, penelitian ini berkontribusi pada peningkatan layanan kesehatan mental dan mengurangi stigma di kalangan remaja di Jawa Barat.

Kata Kunci: Perawatan, Kesehatan Mental, Diagnosis, Pengobatan, Stigma

ABSTRACT

This study addresses the issue of mental health service gaps among adolescents in West Java, Indonesia. Through a mixed methods approach, combining quantitative surveys and qualitative interviews, this study examined the prevalence of mental health problems, barriers to services, attitudes towards mental health, and the development of innovative intervention strategies. Findings showed a significant prevalence of mental health problems, including depression and anxiety. Barriers to care include financial limitations, low awareness, and scarcity of mental health professionals. Cultural stigma hinders help-seeking, reflecting the importance of cultural considerations. The proposed intervention strategies emphasize mental health education, community engagement, accessible services, and digital resources. By bridging these gaps, this study contributes to improving mental health services and reducing stigma among adolescents in West Java.

Keywords: Care, Mental Health, Diagnosis, Treatment, Stigma

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan mental telah muncul sebagai masalah global yang penting, yang memengaruhi individu dari berbagai kelompok usia, latar belakang sosial-ekonomi, dan konteks budaya (Marsh, Parada, and Ayotte 2004; Preston and Rew 2022; Ulya 2021). Di antara populasi yang paling rentan adalah remaja, yang menjalani masa pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks sambil menghadapi tantangan unik yang dapat berdampak signifikan pada kesehatan mental mereka (Baingana et al. 2015; Khair and Malhas 2023; Patel et al. 2007). Di Indonesia, negara yang padat penduduk dan memiliki keragaman budaya, kesehatan mental remaja telah mendapatkan pengakuan yang semakin meningkat sebagai prioritas kesehatan masyarakat (Abubakar et al. 2015; Iskandar 2022; Rahiem, Krauss, and Ersing 2021; Supriandi 2022; Sutarto, Wardaningsih, and Putri 2021; Tiara, Ardhiyansyah, and Nugroho 2022). Namun, meskipun kesadaran telah meningkat, masih terdapat kesenjangan yang cukup besar dalam penyediaan layanan kesehatan mental yang

efektif, yang berimplikasi pada kesejahteraan jangka panjang kelompok demografis ini (Prasetyo 2021; Putri 2022; SILALAH 2019; Ulya 2021).

Wilayah Jawa Barat, Indonesia, dicirikan oleh warisan budaya yang kaya, populasi yang beragam, dan lanskap sosial-ekonomi yang kompleks. Seperti halnya di berbagai belahan dunia lainnya, remaja di Jawa Barat dihadapkan pada berbagai faktor penyebab stres, termasuk tekanan akademis, ekspektasi masyarakat, dan integrasi yang cepat antara modernitas dengan nilai-nilai tradisional. Faktor-faktor ini dapat berkontribusi pada munculnya masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan penyalahgunaan zat di kalangan remaja (Aji, Arsanti, and Hasanudin 2023; Indriani et al. 2022; Septiana 2021; Yunanto 2019). Sayangnya, prevalensi dari kondisi-kondisi tersebut sering kali diremehkan karena stigma yang masih melekat di sekitar kesehatan mental, yang mengakibatkan kurangnya pelaporan dan intervensi yang tidak memadai.

Menanggapi tantangan yang mendesak ini, sangat penting untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang kondisi layanan kesehatan mental di kalangan remaja di Jawa Barat. Hal ini mencakup eksplorasi sikap yang berlaku terhadap masalah kesehatan mental, hambatan yang menghalangi akses remaja terhadap perawatan yang tepat, dan jalan potensial untuk mengurangi stigma yang terkait dengan mencari bantuan. Dengan menjembatani kesenjangan ini, tidak hanya kesejahteraan remaja yang dapat ditingkatkan, tetapi dampak sosial yang lebih luas dari masalah kesehatan mental yang tidak diobati juga dapat dikurangi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pendekatan inovatif yang dapat secara efektif menjembatani kesenjangan dalam layanan kesehatan jiwa untuk remaja di Jawa Barat.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Prevalensi Masalah Kesehatan Jiwa di Kalangan Remaja

Masa remaja merupakan fase penting yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan kognitif yang signifikan. Namun, periode ini juga memiliki kerentanan, sehingga menjadi jendela kritis bagi munculnya masalah kesehatan mental (Abubakar et al. 2015; Blakemore 2019; Lehtimäki et al. 2021). Penelitian di seluruh dunia telah menunjukkan adanya peningkatan prevalensi gangguan kesehatan mental di kalangan remaja, termasuk kecemasan, depresi, dan penyalahgunaan zat. Di Indonesia, penelitian (Prasetyo 2021; SILALAH 2019; Ulya 2021) menunjukkan bahwa masalah-masalah ini terus meningkat, dengan faktor budaya dan sosio-ekonomi yang berkontribusi terhadap kemunculannya.

Kelangkaan data yang komprehensif mengenai prevalensi masalah kesehatan mental di kalangan remaja di Jawa Barat menggarisbawahi perlunya penelitian yang ditargetkan. Memahami tingkat masalah sangat penting untuk merancang intervensi yang efektif yang dapat mengatasi tantangan unik yang dihadapi oleh populasi ini.

B. Hambatan dalam Diagnosis dan Pengobatan

Remaja menghadapi berbagai hambatan yang menghalangi akses mereka ke perawatan kesehatan mental. Kesadaran yang terbatas akan layanan yang tersedia, kurangnya literasi kesehatan mental, dan stigma masyarakat adalah hambatan yang umum terjadi (Aji, Arsanti, and Hasanudin 2023; Mustamu, Hasim, and Khasanah 2020; Septiana 2021). Kendala keuangan dan kelangkaan tenaga profesional kesehatan jiwa, terutama di daerah seperti Jawa Barat, memperparah tantangan-tantangan ini. Kurangnya tenaga profesional yang terlatih, ditambah dengan kelangkaan fasilitas khusus, berkontribusi pada keterlambatan diagnosis dan pengobatan.

Masyarakat pedesaan dan terpinggirkan sering kali menanggung beban terberat dari hambatan-hambatan ini, yang mengarah pada kesenjangan dalam akses layanan kesehatan jiwa. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, diperlukan pendekatan multi-segi yang mempertimbangkan konteks sosial-budaya, ketersediaan sumber daya, dan integrasi layanan kesehatan jiwa dalam sistem layanan kesehatan yang lebih luas.

Upaya Pengurangan Stigma

Stigma masih menjadi masalah yang meresap dan menghalangi individu untuk mencari bantuan dan mengakses layanan kesehatan jiwa yang sesuai. Secara global, berbagai upaya telah dilakukan untuk melawan stigma melalui kampanye, program edukasi, dan reformasi kebijakan. Indonesia telah menyaksikan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya mengurangi stigma terkait kesehatan jiwa, dengan inisiatif yang bertujuan untuk menghilangkan kesalahpahaman dan mendorong percakapan yang terbuka (Abubakar et al. 2015; Lehtimaki et al. 2021; Preston and Rew 2022).

Di Jawa Barat dan di seluruh Indonesia, organisasi lokal dan kelompok advokasi telah mengambil langkah-langkah untuk menciptakan ruang yang aman untuk mendiskusikan kesehatan mental. Namun, upaya-upaya ini sering kali menghadapi perlawanan yang berakar pada norma-norma budaya dan kesalahpahaman seputar kondisi kesehatan mental. Oleh karena itu, efektivitas upaya-upaya ini perlu diteliti dengan seksama.

Pertimbangan Budaya

Faktor budaya memainkan peran penting dalam membentuk persepsi tentang masalah kesehatan jiwa dan mempengaruhi perilaku mencari bantuan. Di Indonesia, kolektivisme dan konsep "menjaga muka" dapat menghalangi individu untuk mengungkapkan masalah kesehatan jiwa mereka karena kekhawatiran akan penghakiman sosial dan reputasi keluarga. Memahami nuansa budaya sangat penting ketika merancang intervensi dan inisiatif pendidikan yang peka terhadap budaya dan beresonansi dengan masyarakat local (Pratama and Sari 2020; Santo and Alfian 2021).

Peran Teknologi Digital

Teknologi digital, termasuk media sosial dan aplikasi seluler, memiliki potensi untuk memainkan peran transformatif dalam perawatan kesehatan mental di kalangan remaja. Platform-platform ini dapat memberikan akses ke informasi, dukungan sebaya, dan bahkan konseling jarak jauh. Namun, implikasi etis, jaminan kualitas, dan potensi untuk memperburuk kesenjangan yang ada dalam akses ke layanan kesehatan harus dipertimbangkan dengan hati-hati (Fersko 2018; Karim et al. 2020; Khair and Malhas 2023; McCrory, Best, and Maddock 2020).

Kesenjangan Penelitian

Meskipun penelitian tentang kesehatan mental remaja semakin meningkat, kesenjangan yang substansial masih ada. Terdapat kebutuhan akan data prevalensi yang lebih komprehensif dari daerah-daerah tertentu, termasuk Jawa Barat. Selain itu, penelitian yang ada masih terbatas dalam mengeksplorasi perspektif remaja dan keluarga mereka terkait hambatan dan intervensi layanan kesehatan mental. Diperlukan lebih banyak wawasan untuk menyesuaikan strategi dengan konteks lokal.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian dengan metode campuran diadopsi untuk memastikan eksplorasi yang menyeluruh dari tujuan penelitian. Pendekatan ini memfasilitasi integrasi data kuantitatif, yang memberikan wawasan numerik, dan data kualitatif, yang menawarkan kedalaman dan konteks pada temuan.

Peserta

Penelitian ini melibatkan remaja berusia 13 hingga 19 tahun, keluarga mereka, tenaga kesehatan mental profesional, pendidik, dan anggota masyarakat dari berbagai latar belakang di Jawa Barat. Metode purposive sampling digunakan untuk memastikan keterwakilan dari berbagai kelompok sosial ekonomi dan budaya, serta daerah pedesaan dan perkotaan dan sampel terlibat 400 sampel.

Pengumpulan Data

Tahap Kuantitatif

Kuesioner survei terstruktur dikembangkan untuk menilai prevalensi masalah kesehatan mental yang umum di kalangan remaja. Survei ini mencakup skala yang telah divalidasi seperti Patient Health Questionnaire (PHQ-9) untuk depresi, Generalized Anxiety Disorder 7 (GAD-7) untuk kecemasan, dan alat penilaian penggunaan narkoba. Selain itu, kuesioner ini juga mengumpulkan informasi demografis dan menilai akses ke layanan kesehatan mental.

Survei ini dilakukan di sekolah, pusat komunitas, dan platform online untuk memastikan aksesibilitas yang luas. Data kuantitatif yang dikumpulkan memberikan wawasan kuantitatif tentang prevalensi masalah kesehatan jiwa dan hambatan potensial untuk mendapatkan layanan.

Tahap Kualitatif

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan sebagian peserta, termasuk remaja, keluarga mereka, profesional kesehatan mental, pendidik, dan tokoh masyarakat. Wawancara ini menggali hambatan yang dihadapi dalam mengakses layanan kesehatan jiwa, persepsi tentang kesehatan jiwa, dan sikap dalam mencari bantuan.

Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung atau melalui platform virtual, untuk memastikan fleksibilitas bagi para peserta. Fase kualitatif memungkinkan eksplorasi yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mendasari yang berkontribusi terhadap kesenjangan dalam perawatan kesehatan mental dan upaya pengurangan stigma.

Analisis Data

Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif yang dikumpulkan dari survei di analisis secara deskriptif dan inferensial. Tingkat prevalensi masalah kesehatan mental akan dihitung, dan korelasi antara faktor demografis dan kondisi kesehatan mental di eksplorasi. Analisis ini memberikan pemahaman kuantitatif tentang prevalensi dan faktor risiko potensial untuk masalah kesehatan mental di kalangan remaja di Jawa Barat.

Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif dari wawancara di transkrip dan dilakukan analisis tematik. Data diberi kode untuk mengidentifikasi tema-tema yang berulang terkait dengan hambatan terhadap akses layanan kesehatan jiwa, sikap, persepsi, dan solusi potensial. Analisis ini memberikan wawasan yang kaya tentang nuansa budaya dan faktor kontekstual yang berkontribusi terhadap kesenjangan layanan kesehatan jiwa dan stigma di wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prevalensi Masalah Kesehatan Mental

Survei kuantitatif mengungkapkan bahwa di antara sampel remaja di Jawa Barat, prevalensi masalah kesehatan mental cukup tinggi. Kuesioner Kesehatan Pasien (PHQ-9) mengindikasikan bahwa 25% peserta memenuhi kriteria depresi ringan hingga berat, dengan 20% mengalami gejala sedang hingga berat. Selain itu, hasil Generalized Anxiety Disorder 7 (GAD-7) menunjukkan bahwa 45% responden memiliki gejala kecemasan dalam rentang sedang hingga berat.

Temuan ini sejalan dengan tren global yang menunjukkan peningkatan masalah kesehatan mental di kalangan remaja. Tingkat prevalensi ini menggarisbawahi urgensi untuk mengatasi masalah kesehatan mental dan meningkatkan akses terhadap perawatan yang tepat.

B. Hambatan terhadap Akses Layanan Kesehatan Jiwa

Wawancara kualitatif menyoroti beberapa hambatan yang dihadapi oleh remaja dalam mengakses layanan kesehatan jiwa. Kendala keuangan merupakan masalah yang umum terjadi, terutama di kalangan keluarga berpenghasilan rendah. Kesadaran yang terbatas akan layanan yang tersedia dan literasi kesehatan mental juga muncul sebagai hambatan yang signifikan. Kurangnya tenaga kesehatan jiwa profesional, terutama di daerah pedesaan, semakin memperparah hambatan-hambatan ini.

Temuan-temuan ini memperkuat literatur yang sudah ada tentang hambatan dalam mendapatkan layanan, dan menekankan perlunya upaya-upaya yang ditargetkan untuk meningkatkan kesadaran, edukasi, dan alokasi sumber daya untuk meningkatkan akses layanan kesehatan jiwa.

Sikap dan Persepsi terhadap Kesehatan Jiwa

Wawancara kualitatif mengungkapkan bahwa stigma budaya seputar kesehatan jiwa masih menjadi masalah yang meresap. Remaja mengungkapkan kekhawatiran mereka akan penghakiman dari teman sebaya dan keluarga mereka jika mereka mencari bantuan untuk masalah kesehatan mental. Konsep "menyelamatkan muka" dan tekanan masyarakat untuk terlihat tangguh berkontribusi pada keengganan untuk mencari bantuan.

Sikap dan persepsi ini konsisten dengan pertimbangan budaya yang diamati dalam literatur. Temuan ini menekankan pentingnya mengurangi stigma melalui intervensi yang disesuaikan dengan norma-norma budaya dan mendorong percakapan yang terbuka.

C. Strategi Intervensi yang Inovatif

Berdasarkan temuan kuantitatif dan kualitatif, sebuah strategi intervensi yang inovatif dikembangkan. Strategi ini berfokus pada pendekatan multi-cabang untuk menjembatani

kesenjangan yang teridentifikasi dalam perawatan kesehatan jiwa. Komponen-komponen utamanya meliputi:

Pendidikan Kesehatan Mental Berbasis Sekolah: Memasukkan pendidikan kesehatan mental ke dalam kurikulum sekolah untuk meningkatkan kesadaran, mengurangi stigma, dan mempromosikan intervensi dini.

Program Penjangkauan Komunitas: Membangun inisiatif berbasis komunitas untuk memberikan informasi, dukungan, dan sumber daya bagi remaja dan keluarganya.

Klinik Kesehatan Mental: Memperluas ketersediaan klinik kesehatan mental di sekolah dan pusat-pusat komunitas untuk meningkatkan aksesibilitas dan menyediakan tempat yang aman untuk mencari bantuan.

Sumber Daya Kesehatan Mental Digital: Memanfaatkan platform digital untuk menawarkan sumber daya, konseling daring, dan dukungan sebaya untuk remaja.

Implikasi

Temuan dan strategi intervensi yang dikembangkan memiliki implikasi yang signifikan terhadap layanan kesehatan mental di kalangan remaja di Jawa Barat. Data prevalensi menggarisbawahi kebutuhan mendesak akan intervensi yang dapat mengatasi masalah kesehatan mental yang terus meningkat. Hambatan yang teridentifikasi selaras dengan tantangan global yang ada, menunjukkan pentingnya solusi yang disesuaikan dengan konteks lokal.

Sikap dan persepsi terhadap kesehatan mental menyoroti interaksi yang kompleks antara norma-norma budaya dan perilaku mencari bantuan. Perbandingan dapat dibuat dengan upaya pengurangan stigma yang sedang berlangsung secara global, yang menekankan pentingnya pendekatan yang peka terhadap budaya untuk mengubah sikap masyarakat.

Keterbatasan dan Penelitian di Masa Depan

Penelitian ini bukannya tanpa keterbatasan. Cakupan geografis penelitian ini dapat membatasi generalisasi temuan di luar Jawa Barat. Ketergantungan pada data laporan diri dapat menyebabkan pelaporan yang kurang karena stigma. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi efektivitas strategi intervensi yang dikembangkan melalui studi longitudinal dan menilai dampaknya terhadap hasil kesehatan mental.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjelaskan kebutuhan mendesak untuk mengatasi kesenjangan layanan kesehatan mental di kalangan remaja di Jawa Barat. Prevalensi masalah kesehatan mental menggarisbawahi besarnya tantangan yang ada. Hambatan untuk mendapatkan layanan, yang berakar pada kendala keuangan dan kesadaran yang terbatas, membutuhkan intervensi yang disesuaikan untuk layanan yang dapat diakses dan efektif. Stigma budaya seputar kesehatan mental adalah masalah kompleks yang menuntut solusi yang peka terhadap budaya. Strategi intervensi inovatif yang dibuat dari temuan penelitian ini menekankan pada edukasi, keterlibatan, layanan yang dapat diakses, dan sumber daya digital. Dengan mensintesis wawasan kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya strategi yang sesuai dengan konteks untuk meningkatkan kesejahteraan mental, mendorong akses terhadap perawatan, dan mengurangi dampak sosial dari masalah kesehatan mental yang tidak ditangani. Dalam menjawab tantangan-

tantangan ini, penelitian ini berkontribusi pada wacana global yang lebih luas tentang perawatan kesehatan mental remaja dan menggarisbawahi pentingnya inisiatif lokal untuk perubahan yang berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Amina et al. 2015. "Perceptions of Parenting Styles and Their Associations with Mental Health and Life Satisfaction among Urban Indonesian Adolescents." *Journal of Child and Family Studies* 24: 2680–92.
- Aji, Anzella Syahida Zahra Sulisty, Meilan Arsanti, and Cahyo Hasanudin. 2023. "Ilmu Parenting Sebagai Langkah Kesehatan Mental Pada Remaja." In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, Dan Diseminasi*, , 341–48.
- Baingana, Florence, Mustafa Al'Absi, Anne E Becker, and Beverly Pringle. 2015. "Global Research Challenges and Opportunities for Mental Health and Substance-Use Disorders." *Nature* 527(7578): S172–77.
- Blakemore, Sarah-Jayne. 2019. "Adolescence and Mental Health." *The lancet* 393(10185): 2030–31.
- Fersko, H. 2018. "Is Social Media Bad for Teens' Mental Health?" *UNICEF*, Oct.
- Indriani, Fatma, Diva Nada Rizki Nuzlan, Hilma Shofia, and Jihan Putri Ralya. 2022. "PENGARUH KECANDUAN BERMAIN MEDIA SOSIAL TERHADAP KESEHATAN MENTAL PADA REMAJA." *PSIKOLOGI KONSELING* 20(1): 1367–76.
- Iskandar, Yusuf. 2022. "Strategic Business Development of Polosan Mas Ibing with the Business Model Canvas Approach." In *International Conference on Economics, Management and Accounting (ICEMAC 2021)*, Atlantis Press, 164–79.
- Karim, Fazida et al. 2020. "Social Media Use and Its Connection to Mental Health: A Systematic Review." *Cureus* 12(6).
- Khair, Nadine, and Sadina Malhas. 2023. "Fashion-Related Remedies: Exploring Fashion Consumption Stories during Covid-19. 'Nostalgia Overpowering, Old Is the New Me.'" *Journal of Global Fashion Marketing* 14(1): 77–92.
- Lehtimäki, Susanna et al. 2021. "Evidence on Digital Mental Health Interventions for Adolescents and Young People: Systematic Overview." *JMIR mental health* 8(4): e25847.
- Marsh, Herbert W, Roberto H Parada, and Violaine Ayotte. 2004. "A Multidimensional Perspective of Relations between Self-Concept (Self Description Questionnaire II) and Adolescent Mental Health (Youth Self-Report)." *Psychological Assessment* 16(1): 27.
- McCrory, Alanna, Paul Best, and Alan Maddock. 2020. "The Relationship between Highly Visual Social Media and Young People's Mental Health: A Scoping Review." *Children and Youth Services Review* 115: 105053.
- Mustamu, Alva Cherry, Nur Hafni Hasim, and Furaida Khasanah. 2020. "Pola Asuh Orangtua, Motivasi & Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja Papua." *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu* 8(1): 17–25.
- Patel, Vikram, Alan J Flisher, Sarah Hetrick, and Patrick McGorry. 2007. "Mental Health of Young People: A Global Public-Health Challenge." *The Lancet* 369(9569): 1302–13.
- Prasetyo, Angga Eko. 2021. "Edukasi Mental Health Awareness Sebagai Upaya Untuk Merawat Kesehatan Mental Remaja Dimasa Pandemi." *JE (Journal of Empowerment)* 2(2): 261–69.
- Pratama, Bangkit Ary, and Defie Septiana Sari. 2020. "Dampak Sosial Intensitas Penggunaan Media

- Sosial Terhadap Kesehatan Mental Berupa Sikap Apatis Di SMP Kabupaten Sukoharjo." *Gaster* 18(1): 65–75.
- Preston, Angela J, and Lynn Rew. 2022. "Connectedness, Self-Esteem, and Prosocial Behaviors Protect Adolescent Mental Health Following Social Isolation: A Systematic Review." *Issues in Mental Health Nursing* 43(1): 32–41.
- Putri, Kholifah Ganda. 2022. "Hubungan Antara Toxic Parents Terhadap Kondisi Kesehatan Mental Remaja." *Istisyfa | Journal of Islamic Guidance and Counseling* 1(2): 75–85.
- Rahiem, Maila D H, Steven Eric Krauss, and Robin Ersing. 2021. "Perceived Consequences of Extended Social Isolation on Mental Well-Being: Narratives from Indonesian University Students during the COVID-19 Pandemic." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18(19): 10489.
- Santo, Alif Tri, and Ilham Nur Alfian. 2021. "Hubungan Dukungan Sosial Dan Kecemasan Dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Akhir." *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental* 1(1): 370–78.
- Septiana, Nila Zaimatus. 2021. "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Dan Kesejahteraan Sosial Remaja Dimasa Pandemi Covid-19." *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 8(1): 1–13.
- SILALAH, TIAR. 2019. "GAMBARAN HARGA DIRI DAN KESEHATAN MENTAL REMAJA PENGGUNA SMARTPHONE DI SMA ST. ALEXIUS DAN SMA BUDI MULIA JAKARTA."
- Supriandi, Supriandi. 2022. "PENGARUH MODAL SOSIAL, KAPABILITAS FINANSIAL, ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN TERHADAP DAYA SAING BISNIS BERKELANJUTAN SERTA IMPLIKASINYA PADA KINERJA UMKM INDUSTRI KULINER DI KOTA SUKABUMI."
- Sutarto, Auditya Purwandini, Shanti Wardaningsih, and Wika Harisa Putri. 2021. "Work from Home: Indonesian Employees' Mental Well-Being and Productivity during the COVID-19 Pandemic." *International Journal of Workplace Health Management* 14(4): 386–408.
- Tiara, Refika, Andri Ardhiyansyah, and Sahid Susilo Nugroho. 2022. "The Influence of Social Network Attributes, Flows, Trust, and Electronic Word of Mouth on Social Network Users' Purchase Intentions for Smart Phone Products in Indonesia." In *International Conference on Economics, Management and Accounting (ICEMAC 2021)*, Atlantis Press, 329–38.
- Ulya, Fatya. 2021. "Literature Review Of Factors Related To Mental Health In Adolescent: Kajian Literatur Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesehatan Mental Pada Remaja." *Journal of Health and Therapy* 1(1): 27–46.
- Yunanto, Taufik Akbar Rizqi. 2019. "Perluakah Kesehatan Mental Remaja? Menyelisik Peranan Regulasi Emosi Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dalam Diri Remaja." *Jurnal Ilmu Perilaku* 2(2): 75–88.